

KEDUDUKAN PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF ISLAM MENURUT AKRIM DALAM BUKU ILMU PENDIDIKAN ISLAM

Fatimatus Zahrah¹, Ode Mohamad Man Arfa Ladamay²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Gresik

Email: fatimatuszahrah206@gmail.com¹, ode_arfa@umg.ac.id²

Abstract: *The background of this research is that educators do not only teach in that academic field, but are also required to have noble morals. But in the context of islamic eduaction, "educators" are known as murabbi, mu'allim, mudarris, and murshid. The position of an educator becomes a light in life in the world, especialli in the hereafter. In the context of islamic education, the position of an educator is very important. The type of reserch used is library researc and uses descriptive methods as data analysis techniques. The results of the study are that there are quite a lot of requirements to be fulfilled by educators indicating that the responsibilities and duties of educators are indeed heavy. However, it is pricesely because of that the he gets a very high position. The position of an educator as well as a parent is a position that he must do.*

Keywords: *Educator; Educator Position; Islamic Education*

Abstrak: Pendidik tidak hanya mengajarkan bidang akademik saja, namun juga dituntut memiliki akhlak yang mulia. Namun dalam konteks pendidikan Islam, pendidik posisinya sangatlah penting dan dikenal sebagai murabbi, mu'allim, mudarris, dan mursyid. Kedudukan seorang pendidik menjadi penerang dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Dari situlah peneliti ingin meneliti bagaimana kedudukan pendidik dalam perspektif Islam menurut Akrim dalam buku ilmu pendidikan Islam? Tujuan penelitian ini adalah ingin mengungkap kedudukan pendidikan dalam perspektif Islam menurut Akrim dalam bukunya ilmu pendidikan Islam. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* dan menggunakan metode deskriptif serta metode analisis konten sebagai tekni analisis datanya. Hasil dari penelitian ini adalah persyaratan yang cukup banyak untuk dipenuhi oleh pendidik menunjukkan bahwa tanggung jawab dan tugas pendidik memang berat. Namun, justru karena itulah dia mendapatkan kedudukan yang amat tinggi. Kedudukan pendidik juga sebagai orang tua merupakan posisi yang harus di lakukannya. Kesimpulannya adalah Kedudukan dan peran guru dalam pendidikan Islam adalah untuk menyempurnakan, membersihkan, dan menyucikan manusia agar dapat mendekatkan diri kepada Allah.

Kata Kunci: Pendidik; Kedudukan Pendidik; Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Selain menguasai materi pelajaran, pendidik juga harus memiliki kemampuan untuk mengelola kelas, memotivasi peserta didik, dan mengembangkan karakter peserta didik. Oleh karena itu, menjadi pendidik merupakan sebuah profesi yang sangat mulia dan berat tanggung jawabnya. Memiliki kemampuan dalam bidang akademik, pendidik juga memiliki tuntutan dalam memiliki akhlak yang terpuji, baik dihadapan peserta didik dan dilingkungan masyarakat.

Dalam pandangan agama Islam, pendidik adalah individu yang bertanggung jawab atas pengembangan seluruh potensi atau kemampuan peserta didik, mulai dari aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam Islam, orang yang memiliki tanggung jawab dalam pendidikan adalah orang tua yang

memiliki tanggung jawab penuh terhadap perkembangan anaknya. Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas menjelaskan, dalam konteks pendidikan Islam, pendidik dikenal sebagai murabbi, mu'allim, mudarris, dan mursyid. Setiap istilah memiliki tugas masing-masing, di antaranya: 1) *Murabbi*, bertugas mendidik dan membekali peserta didik dengan kemampuan kreatifitas, serta mengatur dan memelihara hasil kreasinya agar tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan lingkungan sekitarnya; 2) *Mu'allim*, memiliki penguasaan ilmu dan kemampuan mengembangkan dan menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, serta melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, dan mengimplementasikannya; 3) *Mu'adib*, memiliki kemampuan menyiapkan peserta didik untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa mendatang; 4) *Mudarris*, adalah individu yang peka terhadap intelektual dan informasi, serta selalu memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan. Ia berusaha mencerdaskan peserta didik dan melatih keterampilannya sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki peserta didik; 5) *mursyid*, mampu menjadi model atau pusat panutan, teladan, dan konsultan bagi peserta didiknya (Al-Attas, 1992).

Kedudukan seorang pendidik menjadi penerang dalam kehidupan di dunia terutama di akhirat. Dalam konteks pendidikan Islam, posisi pendidik sangat penting. Posisi guru dalam Islam sangat istimewa. Al-Ghazali menggambarkan posisi guru agama sebagai berikut: Makhluk di atas bumi yang paling utama adalah manusia, bagian manusia yang paling utama adalah hatinya (Az-Zarnuji, 2019). Seorang pendidik sibuk menyempurnakan, memperbaiki, membersihkan, dan mengarahkannya agar dekat dengan Allah. Mengajarkan ilmu adalah ibadah dan pemenuhan tugas sebagai khalifah Allah. Bahkan, ini adalah tugas kekhalifahan Allah yang paling utama. Sebab Allah telah membukakan pengetahuan sifat-Nya yang paling istimewa bagi hati seorang alim. Ia seperti gudang bagi benda-benda yang paling berharga. Kemudian, ia diberi izin untuk memberikan kepada orang yang membutuhkan. Maka, tidak ada yang lebih tinggi dari seorang hamba yang menjadi perantara antara Tuhan dengan makhluk-Nya dalam mendekatkan mereka kepada Allah dan menggiring mereka menuju surga tempat peristirahatan abadi. Allah memberikan penghargaan yang tinggi kepada manusia yang memiliki ilmu pengetahuan dan mengamalkan ilmunya serta mengajarkan ilmunya kepada manusia lain, sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadalah: 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ

Artinya:

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: Berlapang-lapanglah dalam majlis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (Depag, 2010).

Dengan pendidikan yang tepat dan berkualitas, orang-orang yang berbudaya akan terbentuk yang pada akhirnya akan menghasilkan kehidupan sosial yang bermoral (Amirudin, 2018). Seorang pendidik tidak hanya bertugas untuk mentransfer

pengetahuannya kepada siswa, tetapi juga bertanggung jawab dalam membimbing siswanya agar menjadi individu yang berperilaku baik dan berakhlak mulia (Husaini, 2013), sehingga nantinya siswanya akan menjadi individu yang berpengetahuan dan berakhlak mulia.

Berdasarkan sejarah di atas rasa ingin tahu dari penulis, untuk memahami lebih dalam pembahasan tentang kedudukan pendidik dalam perspektif Islam menurut Akrim dalam buku ilmu pendidikan Islam, dengan tidak meninggalkan kajian syariat Islam sebagai sumber utamanya yaitu Al-Qur'an dan Hadits tidak hanya dalam teori saja tetapi mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat dan di persekolahan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan atau *library research*, melalui pendekatan kajian yang dilakukan secara sistematis terhadap pemikiran, yang dilakukan seorang pembuat gagasan (Moleong, 2005), atau penelitian yang dilakukan di perpustakaan yang objek penelitian biasanya digali lewat beragam informasi kepustakaan (buku, jurnal, ilmiah, dan kitab lainnya) (Mazir, 2007). Berdasarkan penggunaannya jenis ini diawali dengan mengumpulkan berbagai dokumentasi yang perlu serta disesuaikan dengan pokok permasalahan. Sehingga melalui pertimbangan tersebut pengetahuan tentang Islam dapat memberikan gambaran yang lebih baik.

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Oneil, 2001). Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara. Dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder (Moleong, 2005). Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah 1) Data primer. Sumber data primer adalah sumber data autentik atau data langsung dari tangan pertama tentang masalah yang diungkapkan. Secara sederhana data ini disebut dengan data asli. Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah buku karya Dr. Akrim, M. Pd. yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam yang penulis fokuskan pada bagian bab pendidik dalam pendidikan Islam. 2) Data sekunder. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, yang tidak langsung dari subyek penelitian, tetapi dapat mendukung atau berkaitan dengan tema yang diangkat. Atau data yang mendukung dan melengkapi data-data primer. Adapun data yang relevan dengan penelitian diantaranya buku karya Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A., yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam, buku karya Prof. Dr. Abdul Majid, M.Ag. dan Dr. Jusuf Mudzakir, M.Si., yang berjudul Ilmu pendidikan Islam, Buku karya Prof. Dr. H. Ramayulis yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam. Buku karya Prof. Dr. Ahmad Tafsir yang berjudul Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam serta sumber-sumber lain yang terdapat dalam jurnal, internet dan buku-buku yang berhubungan dengan judul penulis.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif (Moleong, 2005), yaitu dengan berupaya menuangkan dari buku karangan Akrim M, Pd. melalui membaca, memahami, serta merangkum dan mengklarifikasi data yang diperoleh.

Untuk memudahkan dalam proses analisis yang perlu dilakukan : 1) Metode deskriptif, yakni melalui kepustakaan penelitian harus berusaha menyusun dan membuat berbagai analisis. 2) Metode konten analisis, berbagai metode penelitian telah dilakukan yaitu dari berbagai buku.

HASIL PENELITIAN

Persyaratan yang cukup banyak untuk dipenuhi oleh pendidik menunjukkan bahwa tanggung jawab dan tugas pendidik memang berat. Namun, justru karena itulah dia mendapatkan kedudukan yang amat tinggi (Akrim, 2020).

Sebagai Orang Tua, kedudukan pendidik juga sebagai orang tua merupakan posisi yang harus di lakukannya (Akrim, 2020). Orang tua merupakan seorang guru pertama yang bertanggung jawab untuk membimbing serta mendidik anaknya dalam lingkungan keluarga. Faktanya, masih banyak orang tua yang belum bisa membimbing dan mendidik anaknya karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya yaitu kurang mengetahui ilmu pengetahuan, kurang mengetahui ilmu teknologi yang sesuai dengan perkembangan zaman, dan sibuk untuk mencari nafkah.

Mendidik anak merupakan kewajiban orang tua dan utama mengingat keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dimana anak akan berinteraksi dengan keluarga. norma dan aturan yang ditanamkan dalam keluarga akan melebur dalam diri anak sehingga perilakunya di luar merupakan cermin dari perilakunya dalam keluarga, meskipun dalam beberapa kasus terjadi pengecualian. Allah mempertegas fungsi keluarga dalam mendidik anak dalam Al-Qur'an Surah al-Tahrim ayat 6 yang artinya Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Kedudukan pendidik menurut rasulullah, Allah langsung menunjuk Nabi Muhammad saw sebagai guru, karena Nabi Muhammad saw diberitahu tentang semua nilai-nilai kehidupan oleh Allah, yang kemudian disebarkan kepada seluruh umatnya. Sebuah ajaran, prinsip dan nasehat tidak akan bisa dibuktikan kebenaran dan kekuatannya selama ia belum pernah diaplikasikan. Aplikasi dan keteladanan yang nyata dari tokoh pembawa ajaran akan menjadi bukti paling kuat dan tak terbantahkan bahwa sebuah ajaran layak dianut karena ia telah membuktikan dirinya sebagai ajaran yang benar dan realistis. Islam memiliki tokoh dan figur sentral dimana seluruh sisi kehidupannya dapat dijadikan contoh oleh para pengikutnya, sehingga ajarannya tidak bersifat utopia dan khayalan, melainkan terwujud dalam tataran realitas. Dan itu semua nampak dalam pribadi Nabi Muhammad.

Maka fungsi utama diutusny Rasulullah adalah untuk menjadi bukti hidup dan contoh nyata dari seluruh ajaran dan syariat Allah yang diturunkan melalui wahyu-Nya. Rasulullah telah memperagakan semua ajaran yang diterimanya dari Allah, hal ini menjadi bukti bahwa Syariat Islam bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehingga tidak ada alasan bagi manusia untuk tidak mengikuti Islam dengan dalih ajarannya dinilai berat dan di luar batas kemampuan manusia.

Rasulullah adalah tokoh yang memiliki banyak peran. Ia adalah seorang pemimpin umat, komandan perang, referensi bagi umat dan hakim dalam menyelesaikan berbagai masalah. Tapi dari sekian banyak peran beliau, peran paling utama dan esensial adalah peran sebagai seorang pendidik atau guru. Bukti hal ini bisa dilihat pada firman Allah berikut ini:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Artinya:

Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata (QS. Al-Jumuah: 2) (Depag, 2010).

Ada tiga peran utama Rasulullah yang tertera dalam ayat di atas, yaitu: 1) membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, 2) mensucikan mereka, 3) mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (Akrim, 2020).

Ketiga peran itu tersimpul dalam satu kata mendidik, ayat yang pertama turun kepada Nabi Muhamad yaitu Al-Qur'an Surat Al-'Alaq ayat 1-5, yang berbunyi: 1) bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, 2) dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, 3) bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, 4) yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, dan 5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ayat tersebut menegaskan bahwa Islam dibangun di atas pondasi Ilmu dan pengetahuan. Dan menjadi tujuan diutusnya Nabi adalah menunjukkan manusia kepada kebenaran dan mengeluarkan mereka dari kegelapan jahiliyah kepada cahaya ilmu dan pengetahuan. Maka tidak heran jika Nabi Muhammad mengutamakan ilmu dan menganjurkan umatnya untuk menuntut ilmu, bahkan Nabi mengutamakan ilmu dari shalat nafilah sebagaimana Hadits berikut ini:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم أن الله لم يبعثني مبعثاً ولا متعتناً ولكن بعثني معلماً
ميسيراً

Artinya:

Rasulullah bersabda: Allah tidak mengutusku sebagai orang yang kaku dan keras akan tetapi mengutusku sebagai seorang pendidik dan mempermudah. (HR. Muslim No 2703) (Muhammad, 2011).

Muawiyah bin Hakam berkata:

مَا رَأَيْتُ مُعَلِّمًا قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ أَحْسَنَ تَعْلِيمًا مِنْهُ

Artinya:

Belum pernah aku melihat sebelum dan sesudahnya orang yang lebih baik pengajarannya selain beliau (Nabi Muhammad) (Muhammad, 2011).

Dalam riwayat dari Abu Dawud disebutkan:

فَمَا رَأَيْتُ مُعَلِّمًا قَطُّ أَرْفَقُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya:

Aku belum pernah melihat seorang pendidik yang lebih santun dari Rasulullah Saw (HR. Abu Dawud No 931) (Az-Zarnuji, 2019).

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ مِنْ بَعْضِ حُجْرِهِ فَدَخَلَ الْمَسْجِدَ فَإِذَا هُوَ بِحَلْقَتَيْنِ إِحْدَاهُمَا يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ وَيَدْعُونَ اللَّهَ وَالْأُخْرَى يَتَعَلَّمُونَ وَيُعَلِّمُونَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ عَلَى خَيْرٍ هُوَ لِأَيِّ يَدْعُونَ اللَّهَ فَيَنْتَعِلُونَ وَيَدْعُونَ اللَّهَ فَإِنْ شَاءَ أَعْطَاهُمْ وَإِنْ شَاءَ مَنَعَهُمْ وَهُوَ لِأَيِّ يَتَعَلَّمُونَ وَإِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا فَجَلَسَ مَعَهُمْ

Artinya:

Dari Abdullah bin Amru ia menceritakan bahwa suatu hari Rasulullah masuk ke masjid. Di dalam masjid ada dua kelompok sahabat sedang berkumpul-kumpul. Kelompok pertama sedang membaca Al-Quran dan berdoa, sementara kelompok kedua sedang melakukan kegiatan belajar mengajar. (Depag, 2010)

Melihat pemandangan indah tersebut Nabi bersabda: Mereka semua berada dalam kebaikan. Kelompok pertama membaca Al-Quran dan berdoa kepada Allah, jika Allah berkehendak Dia akan memberi (apa yang mininta) mereka. Sementara kelompok yang kedua belajar mengajar, dan sesungguhnya aku diutus sebagai seorang guru. Kemudian Rasulullah Saw duduk dan bergabung bersama kelompok yang kedua (HR. Ibnu Majah No 225) (Az-Zarnuji, 2019).

PEMBAHASAN

Pendidik adalah bapak rohani bagi si terdidik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan dalam akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Oleh karena itu pendidik mempunyai kedudukan yang tinggi dalam Islam. Alghazali menukil beberapa hadis Rasulullah tentang keutamaan seorang pendidik

Al-Ghazali menggambarkan kedudukan guru agama sebagai berikut: makhluk di atas bumi yang paling utama adalah manusia, bagian manusia yang paling utama adalah hatinya. Seorang guru sibuk menyempurnakan, memperbaiki, membersihkan dan mengarahkannya agar dekat kepada Allah. Mengajarkan ilmu merupakan ibadah dan merupakan pemenuhan tugas dengan khalifah Allah (Akrim, 2020). Bahkan merupakan tugas kekhalifahan Allah yang paling utama (Zarkasyi, 2010). Sebab Allah telah membukakan untuk hati seorang alim suatu pengetahuan, sifat-Nya yang paling istimewa. Ia bagaikan gudang bagi benda-benda yang paling berharga. Kemudian ia diberi izin untuk memberikan kepada orang yang membutuhkan. Maka derajat mana yang lebih tinggi dari seorang hamba yang menjadi perantara antara Tuhan dengan makhluk-Nya dalam mendekatkan mereka kepada Allah dan menggiring mereka menuju surga tempat peristirahatan abadi. Allah memberikan penghargaan yang tinggi kepada manusia yang memiliki ilmu pengetahuan dan mengamalkan ilmunya dan mengajarkan ilmunya kepada manusia lain sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: Berlapang-lapanglah dalam majlis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan

untukmu. Dan apabila dikatakan: Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Depag, 2010)

Syaikh Ahmad Ar-Rifai menjelaskan bahwa, menurut perspektif pendidikan Islam terdapat dua ketentuan yang perlu dimiliki dalam diri seseorang supaya bisa menjadi guru. Kedua ketentuan tersebut yaitu alim dan adil. Alim ialah seseorang yang memiliki pengetahuan secara luas mengenai ajaran dan syariat Islam dari Rasulullah saw, sehingga mampu menyampaikan ilmu secara komprehensif kepada peserta didik. Adil ialah seseorang yang mampu menyampaikan ilmu serta memiliki sikap dan tingkah laku yang baik, karena tingkah laku dari seorang guru akan ditiru oleh peserta didiknya, baik dalam hal perkataan, maupun perbuatannya (Asnawi, 2013).

Dalam semua aspek, individu Nabi Muhammad selalu dijadikan sebagai acuan sebagai sosok pendidik yang melekat pada dirinya sendiri sebagai manusia atau pendidik dengan isi yang ideal (Langgulung, 2004). Tiga keterampilan yang dimiliki yang layak diikuti dari Nabi Muhammad adalah pertama adalah muatan pribadi dengan indikator *Shiddiq, amanah, tabligh, fathonah*. Kedua, muatan sosial dengan indikator: melaksanakan perang.

Untuk mengatasi kebiasaan manusia, dapat dilakukan dengan cara meratakan perekonomian melalui sedekah, zakat, dan infak. Selain itu, juga perlu membangun komunikasi serta kerjasama dengan siapa pun dan kapan pun, termasuk dengan umat dari agama yang berbeda. Ketiga, dalam muatan profesional, perlu mampu memahami ajaran Islam secara utuh sebagaimana Allah menghendaki, mengenal karakteristik umatnya, merencanakan dakwah/pendidikan dengan matang, dan mendidik umat dengan menggunakan metodologi yang tepat (Q.S. An-Nahl: 125).

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Depag, 2010)

Memiliki pemahaman yang sama, jika seorang pengajar dihormati sebagai seorang alim, maka ia memiliki posisi yang unik dibandingkan dengan individu lain yang tidak memegang peran sebagai pengajar, dalam konteks ini, telah dijelaskan dalam Al-Quran dan Hadis, yang intinya dijelaskan juga (Husaini, Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab, 2010) bahwa: 1) menjadi seorang guru berarti menjadi seorang yang berilmu atau dapat disebut sebagai alim. Hal ini dapat meningkatkan status individu dari yang biasa menjadi lebih tinggi; 2) seorang pendidik adalah utusan masa depan, yang berarti setelah wafatnya Nabi Muhammad, orang yang bertanggung jawab untuk menyampaikan ajarannya adalah para pendidik yang dianggap memiliki pengetahuan; 3) seorang Guru/Pendidik sangat dicintai oleh Allah, dan menjadi seorang guru akan diberkati dengan keselamatan oleh para malaikat dan komunitas yang mendoakan.

Oleh karena itu, jika menganalisis beberapa kedudukan dan penghargaan yang diberikan kepada pendidik tersebut dalam perspektif Islam disamping pendidik memiliki tugas dan tanggung jawab pribadi untuk memahami, menghayati, ia juga dituntut untuk mendidik ajaran Islam yang dipahami, dihayati, dan diamalkan tersebut kepada orang lain sampai peserta didik.

Kompetensi guru dalam kajian pendidikan agama Islam, sebagaimana Akrim menjelaskan bahwa (Akrim, 2020): *kompetensi sosial* adalah muatan yang Berkaitan dengan nilai-nilai sosial budaya dan kebutuhan hidup masyarakat sebagai pribadi social tercermin pada kemampuan bekerja dan berorang Perancis, berkomunikasi, berkoordinasi dan mengungkapkan pendapat orang lain dalam bekerja.

Kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik adalah Kemampuan guru adalah kemampuan mengelola belajar Siswa, termasuk memahami siswa, merancang dan melaksanakan pembelajaran, menilai hasil belajardan mengembangkan siswa untuk mewujudkan berbagai potensi yang dimiliki. Penjelasan teoritis lainnya mengatakan bahwa kemampuan mengajar adalah kemampuan seorang guru untuk mengelola dan belajar untuk kepentingan siswa. Selain itu, juga mencakup kemampuan untuk mengembangkan mata kuliah dan silabus, termasuk merencanakan mengelola dan belajar untuk kepentingan siswa. Selain itu, juga mencakup kemampuan untuk mengembangkan mata kuliah dan silabus, termasuk merencanakan dan melaksanakan pendidikan dan pembelajaran dialogis.

Kompetensi kepribadian. Kemampuan pribadi meliputi sekurang-kurangnya stabil, stabil, dewasa, arif, berwibawa, akhlak mulia, panutan bagi siswa dan masyarakat. penilaian obyektif atas kinerja sendiri. kepribadian mandiri dan berkelanjutan. Kompetensi kepribadian ialah jenis kepribadian yang menjunjung akhlak mulia, arif dan berwibawa, serta kemampuan memberi teladan bagi siswa. Jadi kesimpulannya adalah bahwa seseorang harus memiliki akhlak yang mulia, karena guru adalah figur sentral dan akan menjadi teladan bagi murid-muridnya.

Kompetensi profesional. Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara meluas dan mendalam yaitu meliputi konsep, struktur, dan metode keilmuan teknologi/seni yang mengelola dan belajar untuk kepentingan siswa. Selain itu, juga mencakup kemampuan untuk mengembangkan mata kuliah dan silabus, termasuk Rencana dan melaksanakan pendidikan dan dialog pembelajaran.

Kompetensi sosial. Kompetensi sosial dalam seni guru harus berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik, anggota sekolah dan masyarakat yakni dengan kemampuan bagaimana menarik. empati, kolaboratif, suka membantu, monunikatif, dan kooperatif. Kompetensi sosial jika dilihat dari kualifikasi guru, sebagaimana penjelasan (Anshari, 2017) berikut ini: 1) bersikap inklusif, bertindak objektif. serta tidak melakukan diskriminatif terhadap jenis jenis kelamin. Agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi. 2) berkomunikasi dengan aktif, simpatik serta santunan kepada sesama pendidik, rekan tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat. 3) mampu beradaptasi jika ditempatkan kapal tunda diseluruh wilayah kesatuan Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.

Jalin komunikasi bersama profesi satu bidang sendiri dan profesi lain dengan langsung dan tidak langsung maupun bentuk lain. Kedudukan pendidik yang sangat penting dalam Islam berbeda dengan pandangan Barat. Di Barat, posisi guru dan tugas mengajar tidak didasarkan pada nilai-nilai ilahi, tetapi hanya mencakup urusan duniawi dan materi. Oleh karena itu, tidak heran jika posisi guru hanya sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan lebih banyak daripada siswa yang mengajar. Hubungan antara guru dan siswa tidak lebih dari sekadar hubungan antara penyedia dan penerima layanan.

PENUTUP

Kedudukan dan peran guru dalam pendidikan Islam adalah untuk menyempurnakan, membersihkan, dan menyucikan manusia agar dapat mendekati diri kepada Allah. Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah untuk membimbing manusia agar lebih dekat dengan-Nya. Secara umum, seorang pendidik adalah individu yang bertanggung jawab atas proses pembelajaran. Namun, dalam konteks Islam, pendidik adalah mereka yang bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik, sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, bahwa seorang guru memiliki tanggung jawab untuk menjaga diri dan keluarganya dari api neraka.

DAFTAR RUJUKAN

- Akrim. (2020). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: BILDUNG.
- Al-Attas, S. M. (1992). *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Yogyakarta: Mizan.
- Amirudin, N. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam: Konteks Kajian Kekinian*. Gresik: Caremedia Communication.
- Anshari, E. S. (2017). *Ilmu, Filsafat dan Agama*. Surabaya: Bina.
- Asnawi, M. (2013). Kedudukan dan Tugas Pendidik Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 41.
- Az-Zarnuji, I. (2019). *Ta'limul Muta'allim*. Solo: PT. Aqwam Media Profetika.
- Depag. (2010). *Al-Qur'an Tafsir Per Kata, Tajwid, Kode Angka: AL HIDAYAH*. Banten: Kalim.
- Husaini, A. (2010). *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*. Jakarta: Cakrawala Publishing.
- Husaini, A. (2013). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Gema Insani.
- Langgulung, H. (2004). *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
- Mazir, M. (2007). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, S. M. (2011). *Ushul Al-Tarbiyyah Fii Al-Qur'an Al-Karim Wa Al-Sunnah Al-Nabawiyah Al-Muthahharah*. Bogor: Ibn Khaldun Press.
- Oneil, W. F. (2001). *Ideologi-Ideologi Pendidikan (terj. Omi Intan Naomi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zarkasyi, H. F. (2010). *Membangun Peradaban Dengan Ilmu*. Jakarta: Kalam Indonesia.